



Tersedia secara online di <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jmrib>

JMRIB

Jurnal Manajemen Rekayasa dan Inovasi Bisnis



ANALISIS KELAYAKAN USAHA BISNIS MINUMAN THAI TEA DI KELURAHAN BATU BESAR BATAM

Arina Luthfini Lubis^{*1}, Tommy Saputra², Padilah Ibrahim³, Zaharafatimah⁴

¹a.luthfinilubis@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Industri, Fakultas Teknik, Universitas Ibnu Sina

⁴Program Studi Manajemen Divisi Kamar, Politeknik Pariwisata Batam

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Received : 01 – Februari – 2023

Revised : 02 – Februari – 2023

Accepted : 10 – Februari – 2023

(terdiri dari 3-5 kata, sesuai abjad)

Kata kunci :

BEP;

AVC;

UMKM;

IRR;

Untuk melakukan sitasi pada penelitian ini dengan format : Nama, P., (tahun). Judul Penelitian. JMRIB : Jurnal Manajemen Rekayasa dan Inovasi Bisnis ITEBA, volume x (n), Halaman awal – Halaman akhir.

Abstract

With the current level of competition for culinary products, micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) in the beverage industry may be a viable option. The purpose of this research is to determine whether the Thai Tea beverage business in Batu Besar Village, Batam, is viable as a business. The financial aspect of the research is approached quantitatively. The processed data will be descriptively interpreted to describe the business feasibility study. Using the payback period calculation method, namely 5 months and 11 days, the analysis results show that the financial prospects for the Thai tea drink household business are quite good. The IRR exceeds the current interest rate (DF), which is 6%.

Abstrak

Dengan tingkat persaingan produk kuliner saat ini, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di industri minuman dapat menjadi pilihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usaha minuman Thai Tea di Desa Batu Besar Batam layak untuk dijadikan sebagai usaha. Aspek keuangan penelitian didekati secara kuantitatif. Data yang diolah akan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan studi kelayakan bisnis. Dengan menggunakan metode perhitungan payback period yaitu 5 bulan 11 hari, hasil analisis menunjukkan bahwa prospek keuangan usaha rumah tangga minuman thai tea cukup baik. IRR melebihi suku bunga saat ini (DF), yaitu 6%.

Pendahuluan

UMKM, atau usaha kecil dan menengah, adalah salah satu mesin ekonomi Indonesia. Mereka menyumbang sekitar 60% dari PDB negara dan memberikan peluang bagi orang untuk bekerja sebagai pengusaha. Industri UMKM akan terus berkembang dan menawarkan peluang bisnis kepada pelaku bisnis. Setiap orang harus memenuhi kebutuhan

dasarnya akan makanan dan minuman. Industri kuliner sedang berkembang saat ini, dan orang menginginkan makanan yang mudah dibuat, dimakan, dan disajikan.

Industri kuliner berkembang pesat di Batam, kota industri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah wisman yang berkunjung ke Kepulauan Riau turun 84,08 persen antara Januari hingga November 2020, dari 2.587.881 pengunjung menjadi 411.913 pengunjung. Selama ini, turis asing terbanyak ke Kepulauan Riau berasal dari Singapura. Secara spesifik, 184.633 wisman atau 44,82 persen dari total kunjungan ke Kepulauan Riau. Menparekraf juga berharap Kepulauan Riau secara umum, serta industri pariwisata dan ekonomi kreatif Kota Batam dapat segera berkembang dengan semangat inovasi, adaptasi, dan kolaborasi.

Mayoritas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Batam bergerak di industri makanan dan minuman, salah satunya adalah minuman Thai Tea yang populer. Dengan banyaknya produk kuliner yang bersaing di pasaran saat ini, model bisnis minuman ini mungkin bisa menjadi pilihan. Menurut Kusuma (2008), kesadaran tersebut telah meningkatkan konsumsi teh sehingga diperlukan peningkatan produksi teh untuk memenuhi permintaan pasar.

Industri pengolahan teh terkadang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi (Mochamad, 2016). Menurut Gardner et al. (2007), teh telah dikonsumsi di Asia selama lebih dari 4000 tahun, menjadikannya minuman terpopuler kedua di dunia setelah air. Teh kering, teh celup, bahkan teh kemasan, semuanya diproduksi oleh industri pengolahan teh, berpotensi membuat konsumsi lebih nyaman.

Menurut (Arwin, 2020) (Rachmawati & Karim, 2020), salah satu tujuan didirikannya suatu usaha atau usaha adalah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keuangannya dan membantu menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengembangkan usahanya (Siregar, 2009). mengeruk keuntungan yang cukup besar sehingga mereka dapat membiayai perusahaan mereka sendiri. Selain memperoleh keuntungan, perusahaan memiliki tujuan sosial yaitu mengembangkan bisnisnya sendiri secara kreatif sehingga dapat bersaing dan berkembang dengan baik dalam dunia bisnis serta melahirkan kreativitas.

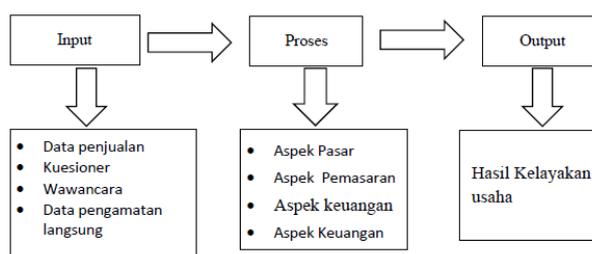
Perhitungan yang tepat diperlukan saat merencanakan bisnis untuk memastikan bahwa bisnis memiliki tujuan dan arah yang jelas. Untuk dapat melakukan analisis kelayakan usaha yang akan dijalankan dan menentukan kapan harus mengembangkan usahanya, seorang pemilik usaha pencapaian tujuan usahanya harus memenuhi beberapa persyaratan

kelayakan usaha. Studi kelayakan bisnis menurut Kasmir dan Jakfar (2003) adalah suatu kegiatan yang melakukan penelitian secara mendalam terhadap kegiatan, usaha, atau usaha yang akan dilakukan untuk menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut. Selanjutnya Ibrahim, Y. 2009) mendefinisikan kelayakan usaha sebagai proses penentuan sejauh mana suatu kegiatan usaha dapat menghasilkan keuntungan.

Menurut Jumingan (2009), studi kelayakan merupakan penilaian komprehensif atas keberhasilan suatu proyek. Studi kelayakan proyek bertujuan untuk menghindari investasi yang berlebihan dalam proyek atau kegiatan bisnis dengan mengevaluasi, menganalisis, dan menentukan layak atau tidaknya suatu proyek bisnis. Menurut Fahmi (2014), penelitian keuangan dilakukan untuk membiayai apa yang akan dikeluarkan dan apa yang akan dikeluarkan. Menurut Yusuf, Wahyuning, dan Kumala (2019), tujuan dari aspek keuangan ini adalah untuk membandingkan pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana dan biaya modal, untuk menentukan biaya dan manfaat yang diharapkan.

2. Metode Penelitian

Rancangan penelitian mulai dari input, proses hingga output penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi yang dituju adalah seluruh warga di Kelurahan Batu Besar, namun yang dijadikan sampel adalah seluruh konsumen yang bertransaksi pada usaha Thai Tea ini. Instrumen penelitian yang digunakan adalah butir-butir pertanyaan saat wawancara dan pengamatan langsung terhadap uji coba keberlangsungan usaha. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif primer dan sekunder mengenai kelayakan teknis dan finansial usaha minuman Thai Tea. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari analisis kelayakan investasi, PBP, IRR, dan BEP.

3. Hasil dan Pembahasan

Metode pengukuran investasi yang mengabaikan nilai waktu uang demi kekuatan pengembalian investasi. Metode PBP adalah alat pengukuran langsung dan sederhana yang memulai penelitian investasi sejak awal. Karena modal yang diinvestasikan harus dikembalikan secepat mungkin, model ini sering digunakan untuk memilih opsi bisnis berisiko tinggi.

Tabel 1 Cash Flow Bulan Juni Sampai November 2021

No	Periode (bulan)	Cash Flow (Rp)	Comulatif Cash Flow (Rp)
1	Juni	6.717.100	6.717.100
2	Juli	6.717.100	1.343.4200
3	Agustus	6.717.100	2.015.1300
4	Oktober	6.717.100	2.686.8400
5	November	6.717.100	3.358.5500

$$\text{Pay back period} = PBP \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Net Income} + \text{Depreciation}} \times 1 \text{ tahun}$$

Dari rumus diatas, didapatkan hasilnya 5 bulan 11 hari.

Karena IRR digunakan untuk mengetahui apakah investasi layak untuk dilakukan atau tidak, biasanya digunakan untuk mengartikan bahwa investasi harus lebih tinggi dari tingkat pengembalian minimum yang menarik atau tingkat pengembalian yang dapat diterima. Kesiediaan investor untuk menarik jumlah minimum dari investasi dikenal sebagai tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima. Rumus mencari mencari IRR:

$$IRR = i_{pos} + \left(\frac{NPV(i_{neg} - i_{pos})}{NPV_{pos} - NPV_{neg}} \right)$$

$$RR = 6 + \left(\frac{74159844 (13 - 6)}{74159844 - 50813471} \right)$$

$$IRR = 6 + 22,24 \square 28,24\%$$

Jika hasil IRR lebih besar dari suku bunga deposito bank saat ini, pemohon memenuhi kriteria kelayakan. Maka dengan suku bunga 6% per tahun, sedangkan hasil IRR adalah 28,24% (IRR > r) maka usaha Thai Tea layak dilakukan.

Analisis BEP, juga dikenal sebagai titik impas atau titik pengembalian pokok, adalah metode untuk menganalisis hubungan antara volume penjualan/produksi, keuntungan, dan biaya. Tujuan dari analisis ini yang disebut juga dengan CPV (Cost Profit Value) adalah

untuk menentukan tingkat keuntungan minimal yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian.

Tabel 2 Penyusutan peralatan inventaris

Alat dan bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah	Total harga(Rp)	Umur ekonomis	Penyusutan per bulan (Rp)
Booth Franchise	Pcs	1.500.000	1	1.500.000	5 tahun	25.000
Kompor gas	Set	350.000	1	350.000	5 tahun	5.833
Meja	Pcs	150.000	4	600.000	5 tahun	2.500
Kursi	Pcs	65.000	6	390.000	5 tahun	10.83
Blender	Pcs	300.000	1	300.000	5 tahun	5.000
Wadah besar untuk the siap pakai	Pcs	12.000	6	72.000	5 tahun	200
Wadah untuk meracik Thai Tea	Pcs	25.000	6	150.000	5 tahun	417
Saring kain	Pcs	10.000	3	30.000	5 tahun	167
Sendok meracik	Pcs	5.000	2	10.000	5 tahun	83
Thai Tea						
Total penyusutan per bulan						40.283

Untuk rata-rata variable cost (AVC) sudah diketahui yaitu pada tabel 4.4 dimana untuk membuat 1 cangkir minuman Thai Tea tersebut membutuhkan biaya Rp.9.833 rupiah atau dibulatkan menjadi Rp.9.900. Serta biaya perbulan dalam membuat 50 gelas Thai Tea adalah Untuk harga jual produk ditetapkan dengan harga Rp.14.500 sehingga bila dalam satu hari memproduksi 50 gelas minuman Thai Tea.

$$\text{Pendapatan Total (TR)} = \text{Rp.14.500} \times 50 \text{ gelas Thai Tea} \times 26 \text{ hari} = \text{Rp.18.850.000}$$

$$\text{Total Cost (TC)} = \text{FC} + \text{VC} = \text{Rp.40.283} + (\text{Rp. 491.635} \times 26 \text{ hari}) = \text{Rp.12.822.793}$$

$$\text{Keuntungan } (\mu) = \text{TR} - \text{TC} = \text{Rp.18.850.000} - 12.822.793 = \text{Rp.6.027.207}$$

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC} = 18.850.000 / 12.822.793 = 1.47$$

Keuntungan bulanan dari produk Thai Tea ini adalah Rp 6.027.207. Berdasarkan R/C ratio 1,47, setiap Rp. 1.000 yang diinvestasikan dalam bisnis ini akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.470.

$$BEP_{\text{pendapatan}} = \frac{\text{Rp. 40.283}}{1 - \frac{(\text{Rp. 491.635} \times 26 \text{ Hari})}{\text{Rp. 18.850.000}}}$$

$$BEP_{\text{pendapatan}} = \frac{\text{Rp. 40.283}}{0.4}$$

$$BEP_{\text{pendapatan}} = 100.708$$

$BEP_{pendapatan} = 100.708$ Hal ini menunjukkan bahwa usaha Thai Tea tidak untung dan juga tidak rugi jika menghasilkan Rp 100.708 per bulan.

$$BEP_{produksi} = \frac{FC}{p - AVC}$$

$$BEP_{produksi} = \frac{Rp. 40.283}{Rp. 15.000 - Rp. 9.833}$$

BEP produksinya adalah 7,8 atau dibulatkan menjadi 8, menandakan usaha Thai Tea ini tidak untung atau rugi jika dibeli 8 pembeli.

$$BEP_{harga} = \frac{TC}{Q}$$

$$BEP_{harga} = \frac{Rp. 491.635}{50}$$

$$BEP_{harga} = 9832,7$$

Harga BEP adalah Rp9832,7 yang telah dibulatkan menjadi Rp9833. yang menunjukkan bahwa apabila satu gelas Thai Tea ini dijual dengan harga Rp. 9833 per gelas. Maka usaha Thai Tea ini tidak untung dan tidak rugi dengan catatan bahwa jumlah yang terjual sebanyak 50 gelas Thai tea.

Tabel 3 Status Kelayakan

No.	Metode	Rumus	Hasil	Ket.
1	<i>Payback Periode</i>	Periode pengembalian lebihcepat dari satu tahun	5 bulan 11 Hari	Layak
2	<i>Net Present Value</i>	NPV > 0	74159844 > 0 50813471 > 0	Layak
3	<i>Internal Rate of Return</i>	IRR > r (suku bunga6%)	28.24 % > 6%	Layak
4	<i>Profitability Index</i>	PI > 1	2.03 > 1	Layak

4. Kesimpulan

Kesimpulan investigasi ini adalah bahwa usaha yang dijalankan pada usaha UKM minuman Thai Tea di batu besar kecamatan nongsa dengan menggunakan metode kelayakan usaha adalah layak untuk dijalankan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Analisis Pay Back Period (PBP), Internal Rate of Return (IRR), dan Break Event Point

(BEP) terhadap Kelayakan Investasi (BEP). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus PBP diperoleh payback period adalah selama 5 bulan 11 hari, sehingga periode pengembalian lebih cepat dari satu tahun, maka usaha ini layak dijalankan. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus IRR diperoleh nilai IRR adalah 28,24%, sehingga disimpulkan bahwa hasil IRR lebih tinggi dari suku bunga deposito bank saat ini. Maka dengan suku bunga 6% per tahun, sedangkan hasil IRR adalah 28,24% ($IRR > r$) maka usaha Thai Tea layak dilakukan, sehingga investasi tersebut menguntungkan, atau hasilnya (return) melebihi tingkat bunga yang digunakan.. Untuk perhitungan menggunakan rumus BEP diperoleh nilai BEP adalah BEP pendapatan adalah Rp. 100.708 yang menunjukkan bahwa usaha Thai Tea ini tidak untung dan tidak rugi; BEP produksi adalah 7,8 atau dibulatkan menjadi 8, menunjukkan bahwa industri Thai Tea tidak menguntungkan dan juga tidak rugi; dan BEP harga adalah Rp.9832.7 atau dibulatkan menjadi Rp.9 833 yang menunjukkan bahwa apabila satu gelas Thai Tea ini dijual dengan harga Rp.9 833 per gelas. Maka usaha Thai Tea ini tidak untung dan tidak rugi dengan catatan bahwa jumlah yang terjual sebanyak 50 gelas Thai Tea.

Daftar Pustaka

- [1] Arwin. (2020). Buku Ajar Pengantar Ekonomi Mikro. Cendekia Publisher.
- [2] Gardner, E.J., C.H.S. Ruxton, and A.R. Leeds. (2007). Black tea – Helpful or Harmful. A review of the evidence. *European Journal of Clinical Nutrition*. 61(1): 3-18.
- [3] Fahmi, Irham. (2014). Studi Kelayakan Bisnis Dan Keputusan Investasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [4] Jumingan. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Bumi Aksara, Surakarta.
- [5] Kasmir dan Jakfar. (2003). Studi Kelayakan Bisnis . Kencana. Bogor
- [6] Kusuma, B. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia (Tahun 1988-2005). Yogyakarta : FE Universitas Islam Indonesia.
- [7] Mochamad, N. (2016). Prospek Pengembangan Minuman Teh Dalam Kemasan Merek Teh Asyik Berbasis Atribut Produk. Institut Pertanian Bogor.
- [8] Rachmawati, W., & Karim, A. (2020). Analisis Peran KSPPS Dalam Mendukung Ekonomi Rakyat Berbasis Usaha Menengah Kecil. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 11(1), 7–18
- [9] Siregar, N. (2009). Pengaruh Lamanya Perendaman Daun Teh Terhadap Kadar Tannin Beverage di PT. COCACOLA Botling Indonesia Medan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- [10] Yusuf, M., Wahyuning, D., & Kumala, R. (2019). Evaluasi Kelayakan Usaha Penggemukan Domba dan Kambing Milik H . Shol. *International Journal of Animal Science*, 02(04), 98–103.